

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak-anak usia pra sekolah adalah masa emas, atau disebut *golden age*. Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 4 sampai 6 tahun. Pada masa usia anak pra sekolah proses pertumbuhan dan perkembangan menjadi suatu penentu terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang selanjutnya atau yang akan datang (Handriana, 2021).

Pada usia ini anak mulai mengalami peningkatan kognitif, perkembangan psikososial, dan pertumbuhan fisik. Selain itu, anak juga sudah menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, mampu berkomunikasi lebih baik dengan orang lain, dan mulai menunjukkan berbagai kemandirian (Mansur, Neherta, & Sari, 2019). Angka kemandirian anak sangat beragam. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* anak usia prasekolah di negara berkembang dan maju terdapat sekitar (38%) anak prasekolah kemandirian mereka tergantung pada orang tua maupun pengasuh anak tersebut, dan hanya (17%) anak usia prasekolah yang dikatakan mandiri (Ita, 2023). Berdasarkan skrining kemandirian pada 34 provinsi di Indonesia didapatkan anak pra sekolah dengan gangguan kemandirian di Indonesia sebanyak (48,3%) dan dari jumlah tersebut untuk Provinsi Jawa Tengah sebanyak (32,6%) (Kemenkes RI, 2018).

Perkembangan anak adalah semua aspek perkembangan individu, antara lain fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan minat. Perlu diperhatikan dan dikembangkan karena semuanya penting dan saling mempengaruhi tingkat kemandirian mereka (Suryanda, 2019). Menurut laporan *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 sebanyak (25%) anak mengalami gangguan perkembangan. Masalah-masalah seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial pada anak-anak telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka kejadian di Indonesia mencapai (18%).

Penelitian yang dilakukan oleh Kaligis & Tandean (2024) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Kemandirian Anak Prasekolah Di Watulinye menunjukkan bahwa distribusi kemandirian anak pada kategori tinggi ada sebanyak 18 anak (43,9%), kategori cukup sebanyak 18 anak (43,9%) dan kategori rendah ada 3 anak (7,3%),

dan kategori sangat tinggi ada 2 anak (4,9%). Hal ini menunjukkan sebagian besar kemandirian anak di Watulinye ada pada kategori cukup dan kategori tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hastuti & Rofika (2019) yang berjudul Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati sebagian besar kemandirian anak umur 4-6 Tahun bergantung pada orang tua sebanyak 22 orang (53.7%), dan anak yang mandiri sebanyak 19 orang (46.3%). Kemandirian anak umur 4-6 tahun di TK Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati masih bergantung dengan orang tua, hal ini diketahui dari jawaban kuesioner yang mana sebagian besar responden menyatakan bahwa anaknya tidak mau berpisah dengan ibunya ketika di sekolah dan anak belum bisa menerima kritik dan saran yang diberikan kepadanya

Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya. Pola asuh adalah cara orang tua bertindak aktif dalam membimbing dan merawat anak sambil memenuhi kebutuhannya, memberikan perlindungan, dan mendidik mereka dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang diharapkan (Sari & Rasyidah, 2020).

Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Menurut Nurachma et al., (2020) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memberikan peraturan yang ketat terhadap anaknya dan apapun yang anak lakukan semua berdasarkan apa yang ditentukan oleh orangtua, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki sikap yang saling terbuka antara orangtua dan anak dan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang lebih membiarkan anak untuk melakukan apa yang menjadi keinginan anak.

Penelitian (Farihah et al., 2019) “Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keluarga menerapkan pola asuh otoriter (26%), demokratis (39%), dan permisif (35%). Data menunjukkan bahwa adanya gabungan penerapan pola asuh dalam keluarga. Hal ini dikarenakan tingkat Pendidikan orang tua, usia orang tua, pengalaman dalam mengasuh sebelumnya, tantangan zaman serta budaya nenek moyang mereka.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Of & Technology, 2022) terhadap 48 responden menunjukkan adanya perbedaan nilai antara pola asuh demokratis, otoriter, dan

permissif. Pola asuh otoriter, dengan presentase (39,6%), terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh permissif dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat penerimaan (*acceptance*) yang rendah namun memiliki kontrol yang tinggi, suka menghukum secara fisik, suka memerintah, bersikap kaku, cenderung emosional, dan bersikap menolak.

Penelitian dari Mantali, Umboh, & Bataha, (2018) yang mendapati bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari anak TK Negeri Pembina di Manado menerapkan pola asuh demokratis dari 58 orang ada 42 orang (72,4%) yang menerapkan pola asuh demokratis. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lantemona, (2019) yang didapati bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dari anak prasekolah di desa Tombuluan menerapkan pola asuh demokratis dari 57 responden ada 45 orang (78,9%) yang menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini berarti orangtua mengajarkan pada anak tentang saling menghargai dan ini juga berarti orangtua tersebut memiliki sikap yang saling terbuka antara orangtua dan anak.

Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua berbeda dan lingkungan terdekat anak dibesarkan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Budaya yang berlaku di tempat anak tinggal, lingkungan dan teman bermain juga mempengaruhi kemandirian anak termasuk pekerjaan dan profesi dari orang tua anak. Dalam hal ini pola asuh yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang anak dinilai dari berbagai profesi atau pekerjaan orang tua (Putri dan Yani 2015).

Orang tua yang bekerja sering sulit mengembangkan hubungan komunikasi yang kuat dengan anak-anak mereka karena waktu bekerja yang tidak menentu. Banyaknya waktu yang bisa dihabiskan bersama keluarga akan terhambat oleh jadwal kerja kedua orang tua. Hanya pada akhir pekan dan hari libur keluarga dapat berkumpul, namun karena waktu yang singkat, kesempatan ini seringkali tidak berguna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, yang menyebabkan anak-anak kehilangan metode pengasuhan orang tua mereka dan menyebabkan anak mengalami ketergantungan yang berat dalam proses kemandiriannya (Kundre & Bataha, 2019).

Penelitian (Anggraini et al., 2018) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun” dengan metode penelitian kuantitatif pada anak yang bersekolah di TK Tunas Bangsa Wiyono Pasarawan. Hasil Ha diterima karna  $H_0: r \text{ Hitung} > r \text{ Tabel}$  ( $0,844 >$

0,136), artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Wiyono Pasarawan. Maka perilaku yang ditunjukkan setiap orang tua dalam pola asuh akan menghasilkan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2018) terhadap 31 responden menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan pola asuh otoriter, di mana (22,58%) cenderung mandiri dan hanya (6,45%) yang kurang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri daripada yang mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif.

Penelitian lain yang dilakukan Multhifah dalam (Suryanda, 2019) menyebutkan bahwa di perkotaan hanya (2%) ibu yang bekerja dikarenakan untuk mengisi waktu luang dan (98%) bekerja dikarenakan alasan ekonomi yaitu untuk menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan penelitian Suryanda (2019), bahwa anak pra sekolah dengan kedua orang tua yang bekerja hanya (3,3%) yang mandiri sisanya tidak mandiri (41,7%). Sedangkan sebaliknya pada orang tua tidak bekerja terdapat anak pra sekolah yang mandiri (41,7%) dan anak tidak mandiri (13,3%).

Pada era terkini masalah kemandirian anak sering kita temui, terlagi sekarang anak sering dibiasakan bermain handphone/gadget karena kesibukan orang tua, yang dapat mengakibatkan anak bermalasan malasan dan membuat anak tidak dapat bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun terkadang masalah kemandirian anak itu timbul dari orangtuanya sendiri, orangtua masih memanjakan anak yang sebenarnya sang anak sudah bisa melakukannya sendiri, anak masih sering diawasi, dan masih sering dibatasi, hal tersebut membuat anak akan berkegantungan kepada orangtua. Dimana hal-hal biasa akan menjadi tanggungan orangtua sampai anak menginjak usia remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga jumlah siswa sebanyak 33 siswa. Kelas A sebanyak 18 siswa dan kelas B sebanyak 15 siswa. Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari guru guru yang ada di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga sebagian besar siswa selalu didampingi oleh orang tua saat belajar maupun saat bermain. Berdasarkan hasil wawancara juga saat belajar siswa masih dalam pengawasan orang tua dan masih butuh arahan dalam melakukan proses belajar. Namun tidak sedikit juga siswa

sudah mandiri dalam belajar dan aktivitasnya, hanya saja orang tua masih belum percaya untuk melepas anak tanpa pengawasan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua, sebagian dari mereka memilih untuk tidak bekerja sementara waktu agar bisa mendampingi anak ke sekolah. Sebagian orang tua juga mengatakan bahwa anak mereka belum mandiri dalam proses belajar dan bermain di rumah maupun di sekolah. Sebagian besar orang tua mengatakan pola asuh yang diberikan sangat ketat yang artinya orang tua masih memberikan ketergantungan total kepada anak mereka karena mereka menganggap anak-anak masih belum bisa melakukan aktivitasnya secara mandiri. Namun tidak sedikit orang tua juga menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya, orang tua mengatakan memberikan kebebasan dan kesempatan untuk anak-anaknya dalam melakukan aktivitas secara mandiri agar anak lebih mudah beradaptasi dan belajar banyak hal.

Sebagai orang tua kadang menerapkan pola asuh yang tidak sabar dengan proses yang terjadi pada anak, sehingga memberikan bantuan yang berlebihan. Misalnya, menyiapkan keperluan mandi. Sebenarnya untuk anak usia TK sudah bisa mulai diajari untuk melakukan pekerjaan menyiapkan keperluan mandi. Apalagi ketika sudah SD, mereka bukan saja menyiapkan keperluan mandi, namun keperluan sekolah sudah harus mandiri. Baju seragam apa yang akan dipakai hari senin, buku pelajaran apa yang harus dibawa, perlengkapan sekolah yang harus disiapkan, semua bisa dilakukan sendiri oleh anak-anak. Makin dewasa usia mereka, semakin sedikit bantuan yang harus diberikan orang tua.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga ?”

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua TK Marsudirini Sang Timur Salatiga.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis gambaran pola asuh orang tua di TK Marsudirini Sang Timur Salatiga.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu dan teknologi terapan di bidang kesehatan dan parenting orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian dapat digunakan oleh responden dan keluarga dalam untuk alternatif pemilihan pola asuh yang baik kepada anak.

b. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan oleh institusi pendidikan untuk mejadi bahan bacaan tentang gambaran pola asuh orang tua.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti mengenai gambaran pola asuh orang tua.

d. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian atau mengembangkan penelitian ini dengan variabel atau desain penelitian lainnya.